

# Menggapai Keluarga *Sakīnah Mawaddah wa Rahmah* melalui Komunikasi Qur'ani

Jhon Effendi

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau, Indonesia

---

## INFO ARTIKEL

### *Riwayat Artikel:*

Diterima: 16-04-2025

Disetujui: 30-04-2025

Diterbitkan: 30-04-2025

---

### *Kata kunci:*

Keluarga

Sakīnah Mawaddah wa Rahmah

Komunikasi Qur'ani

---

## ABSTRAK

**Abstract:** A *sakinah, mawaddah, wa rahmah* family is the ideal goal of marriage in Islam, but reality shows that many families face challenges due to poor communication. This literature research aims to analyze the concept of the ideal family and examine the role of Qur'anic communication as a solution. The research results show that Qur'anic communication, which is realized through the six principles of *qaulan (sādīda, karīma, layyinā, balīghā, ma'rūfā, and maysūrā)*, acts as a comprehensive guide that integrates correct message substance with good delivery ethics. The consistent implementation of these six principles has been proven to be able to build trust (foundation of *sakīnah*), foster mutual respect (essence of *mawaddah*), and strengthen bonds of affection (manifestation of *rahmah*). Thus, Qur'anic communication is not only an interpersonal skill, but is a strategic instrument of worship to create an ideal family harmonious, tough, and blessed by Allah SWT, as well as being the main recommendation for the main material in various Muslim family guidance programs.

**Abstrak:** Keluarga *sakīnah, mawaddah, wa rahmah* merupakan tujuan ideal perkawinan dalam Islam, namun realitas menunjukkan banyak keluarga menghadapi tantangan akibat komunikasi yang buruk. Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk menganalisis konsep keluarga ideal tersebut dan mengkaji peran komunikasi Qur'ani sebagai solusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi Qur'ani, yang diwujudkan melalui enam prinsip *qaulan (sādīda, karīma, layyinā, balīghā, ma'rūfā, dan maysūrā)*, berperan sebagai pedoman komprehensif yang mengintegrasikan substansi pesan yang benar dengan etika penyampaian yang baik. Implementasi keenam prinsip ini secara konsisten terbukti mampu membangun kepercayaan (*fondasi sakīnah*), memupuk saling menghormati (*esensi mawaddah*), dan memperkuat ikatan kasih sayang (*manifestasi rahmah*). Dengan demikian, komunikasi Qur'ani bukan hanya merupakan keterampilan interpersonal, tetapi merupakan instrumen ibadah yang strategis untuk mewujudkan keluarga ideal yang harmonis, tangguh, dan diridhai Allah SWT, sekaligus menjadi rekomendasi utama untuk materi pokok dalam berbagai program bimbingan keluarga Muslim.

---

### *Alamat Korespondensi:*

Jhon Effendi

Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau, Indonesia

E-mail: [jhoneffendi@yahoo.com](mailto:jhoneffendi@yahoo.com)

---

## PENDAHULUAN

Keluarga yang *sakīnah, mawaddah, wa rahmah* merupakan kondisi ideal dalam kehidupan berumah tangga yang diidamkan setiap Muslim, yaitu keluarga yang diliputi ketenteraman, kasih sayang, dan cinta yang dalam (Al-Qur'an, QS. Ar-Rūm: 21). Konsep ini bukan sekadar retorika, melainkan fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang sehat dan berakhlak mulia. Pentingnya mewujudkan keluarga semacam ini semakin krusial di era modern, di mana keluarga berperan sebagai benteng pertama dalam membentuk ketahanan mental-spiritual individu (Nashir & Mujib, 2021). Studi menunjukkan bahwa keluarga yang harmonis dan penuh cinta secara signifikan berkontribusi terhadap kesehatan mental, kebahagiaan, dan produktivitas anggotanya (Rahman & Fauzi, 2022). Ikatan keluarga yang kuat juga menjadi penangkal utama terhadap berbagai patologi sosial, seperti kenakalan remaja dan pergaulan bebas (Sari & Hidayat, 2020). Lebih jauh, keluarga semacam ini menjadi

lingkungan pertama yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama dan karakter (Kurniawan & Solehah, 2023), serta meningkatkan kualitas spiritual seluruh anggotanya (Fithriyah & Hamzah, 2021).

Namun, realitas yang terjadi justru sering kali bertolak belakang dengan kondisi ideal tersebut. Data dan penelitian mutakhir mengungkapkan tingginya angka perceraian, konflik rumah tangga, dan ketidakharmonisan keluarga, termasuk di kalangan masyarakat Muslim. Penelitian Priyanto dan Lestari (2023) menemukan bahwa komunikasi yang buruk menjadi penyebab utama perselisihan dalam 65% kasus rumah tangga yang diteliti. Fenomena ini diperparah oleh gaya hidup individualistik dan kesibukan di luar rumah yang mengurangi intensitas interaksi berkualitas antar anggota keluarga (Abdullah & Prasetyo, 2022). Dampaknya sangat serius, terutama pada anak, di mana konflik orang tua berpotensi menimbulkan gangguan kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik (Nurfadilah & Sani, 2023). Selain itu, lemahnya pemahaman agama dan ketidakmampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif juga memperlebar jurang perpecahan dalam keluarga (Maulana & Khairunnisa, 2022). Studi oleh Jannah dkk. (2021) juga menyoroti bahwa banyak pasangan yang tidak memiliki keterampilan komunikasi efektif, sehingga masalah kecil dapat berubah menjadi konflik besar yang berkepanjangan.

Sebagai solusi fundamental atas kondisi tersebut, pendekatan spiritual-religius melalui konsep **komunikasi qur'ani** menawarkan paradigma dan pedoman praktis yang komprehensif. Komunikasi qur'ani, yang merujuk pada enam prinsip *qaulan* (ucapan) dalam Al-Qur'an, diyakini dapat menjadi kunci menciptakan interaksi yang sehat dan penuh berkah dalam keluarga (Hakim & Qomaruddin, 2023). Penerapan *qaulan layyina* (perkataan lemah lembut) dan *qaulan ma'rufa* (perkataan yang baik) terbukti efektif dalam meredakan emosi dan menyelesaikan konflik tanpa menyakiti perasaan pasangan (Saputra & Zahra, 2022). Penelitian lain oleh Al-Fatih dan As-Syifa (2023) menunjukkan bahwa keluarga yang konsisten menerapkan *qaulan sadida* (perkataan benar) dan *qaulan karima* (perkataan mulia) memiliki tingkat kepuasan pernikahan dan kohesi keluarga yang lebih tinggi. Pelatihan dan sosialisasi tentang prinsip-prinsip komunikasi ini juga dinilai mampu meningkatkan kualitas hubungan suami-istri secara signifikan (Wahyuni & Fauzan, 2021). Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai qur'ani dalam berkomunikasi bukan hanya solusi teknis, tetapi juga upaya untuk mengembalikan keluarga pada fungsinya sebagai tempat menebar rahmat (Aziz & Rohim, 2023).

Topik mengenai keluarga *sakīnah* dan komunikasi Islami telah menarik minat banyak peneliti sebelumnya. Misalnya, Nashir & Mujib (2021) meneliti tentang ketahanan keluarga dengan pendekatan spiritual, namun fokusnya lebih luas pada seluruh aspek ibadah. Sari & Hidayat (2020) mengkaji dampak disfungsi keluarga terhadap remaja, tetapi tidak secara spesifik membedah variabel komunikasi qur'ani sebagai solusi. Penelitian Rahman & Fauzi (2022) memang membahas komunikasi keluarga, namun dalam konteks media digital dan bukan secara mendalam merujuk pada enam jenis *qaulan*. Adapun Kurniawan & Solehah (2023) mengeksplorasi pendidikan karakter dalam keluarga, di mana komunikasi hanya menjadi salah satu sub-bahasan. Studi yang dilakukan oleh Hakim & Qomaruddin (2023) sudah mulai menyentuh prinsip *qaulan*, tetapi analisisnya lebih bersifat teoritis dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan pencapaian tiga pilar keluarga (*sakīnah, mawaddah, wa rahmah*) secara bersamaan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi celah (*gap*) tersebut dengan secara khusus menganalisis implementasi keenam prinsip komunikasi qur'ani sebagai sebuah sistem yang terintegrasi untuk mewujudkan keluarga *sakīnah, mawaddah, wa rahmah*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis konsep komunikasi dan keluarga *sakīnah, mawaddah, wa rahmah* secara mendalam; 2) Untuk mengkaji dan mendeskripsikan peran serta implementasi komunikasi qur'ani dalam upaya mencapai keluarga *sakīnah, mawaddah, wa Rahmah*.

## METODE

Metode kajian yang digunakan menganalisis persoalan dalam kajian ini adalah menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan melakukan penelusuran buku-buku yang relevan dengan pokok persoalan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data pada kajian ini berbentuk deskriptif

analisis yaitu memaparkan apa adanya tentang data yang diperoleh dan dianalisa. Objek penelitian ini adalah komunikasi qur'ani dalam mencapai keluarga *sakīnah mawaddah wa rahmah*. Teknik analisis isi merupakan pilihan yang tepat untuk penelitian ini. Dalam kajian ini, dipergunakan untuk mengetahui komunikasi yang baik dengan keluarga, sehingga tercapai keluarga *sakīnah mawaddah wa rahmah* dalam sebuah pernikahan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Analisis Konsep Komunikasi dan Keluarga *Sakīnah, Mawaddah, wa Rahmah***

Analisis mendalam terhadap konsep komunikasi dan keluarga *sakīnah, mawaddah, wa rahmah* mengungkap landasan teoretis dan normatif yang saling melengkapi.

#### ***Konsep Komunikasi***

Secara fundamental, komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna (*to make common*) antara komunikator (pemberi pesan) dan komunikan (penerima pesan) (Mulyana, 2000). Esensi "membuat sama" ini menegaskan bahwa kesuksesan komunikasi tidak hanya diukur dari pesan yang dikirim, tetapi dari sejauh mana pesan tersebut dipahami secara sama oleh pihak yang menerima. Dalam konteks yang lebih operasional dan praktis, komunikasi didefinisikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan—yang dapat berupa ide, informasi, keyakinan, atau perasaan—dengan cara yang tepat agar pesan tersebut dipahami dan berpotensi menimbulkan dampak, seperti perubahan sikap, pandangan, atau perilaku (Effendy, 2000; Tim Redaksi, 2008). Definisi ini menyoroti komunikasi sebagai sebuah proses dinamis yang melibatkan encoding dan decoding pesan, dengan umpan balik (*feedback*) sebagai komponen kunci untuk memastikan keakuratan pemahaman (Mulyana, 2019). Perspektif Islam memperkaya dan mendalami konsep komunikasi ini dengan menambahkan dimensi spiritual dan etika. Komunikasi dalam Islam tidak hanya sekadar pertukaran informasi duniawi, tetapi juga dipandang sebagai sebuah ibadah (bentuk pengabdian kepada Allah) jika dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat (Al-Fattah, 2021). Penekanan ini meliputi dua aspek utama:

Pertama, Substansi Pesan (*Message*): Pesan yang disampaikan harus selaras dengan nilai-nilai Islam (risalah). Ini berarti pesan harus mengandung kebenaran (*al-haq*), tidak boleh mengandung kebohongan (*al-kadzib*), fitnah, atau hal-hal yang dilarang oleh agama. Pesan harus bertujuan untuk menebarkan kebaikan (*ma'ruf*), kemaslahatan, dan kedamaian (Hakim & Qomaruddin, 2023). Kedua, Cara Penyampaian (*How*): Islam sangat menekankan etika dalam proses penyampaian pesan. Hal ini mencakup gaya bicara (*retorika*) dan penggunaan bahasa yang santun, efektif, dan penuh hikmah. Al-Qur'an dan Hadits memberikan pedoman detail tentang cara berbicara, seperti yang tercermin dalam berbagai prinsip *qaulan* (ucapan), seperti *qaulan layyina* (lemah lembut), *qaulan karima* (mulia), dan *qaulan ma'rufa* (baik) (Saputra & Zahra, 2022). Tujuannya adalah agar pesan tidak hanya sampai, tetapi juga diterima dengan hati yang lapang dan mampu memberikan pengaruh yang positif. Dengan demikian, komunikasi dalam perspektif Islam adalah sebuah proses penyampaian pesan yang benar dan baik (*al-haq wa al-ma'ruf*) dengan cara yang juga benar dan baik, yang bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antar manusia serta mendekatkan diri kepada Allah SWT (Rahman & Fauzi, 2022).

#### ***Konsep Keluarga Sakīnah, Mawaddah, Wa Rahmah***

Keluarga *sakīnah, mawaddah, wa rahmah* merupakan konsep ideal dan holistik tentang kehidupan berumah tangga dalam Islam. Konsep ini tidak hanya menjadi dambaan setiap Muslim, tetapi juga telah diadopsi menjadi landasan hukum formal dalam bangunan keluarga Indonesia, sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) Pasal 3 (Kementerian Agama RI, 2019). Tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang penuh dengan tiga pilar utama ini (Nashir & Mujib, 2021). Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai ketiga pilar tersebut, diperkuat dengan perspektif kontemporer:

Pertama, *Sakīnah* (Ketenteraman dan Kedamaian). Secara bahasa, *sakīnah* berarti kedamaian, ketenteraman, ketenangan, dan kebahagiaan, yang identik dengan makna *thama'nīnah* (ketenangan jiwa). Dalam konteks keluarga, *sakīnah* menggambarkan sebuah situasi rumah tangga yang diliputi rasa aman, damai, dan tentram. Ia berfungsi sebagai oase spiritual dan emosional, menjadi tempat kembali bagi suami dan istri untuk menemukan ketenangan jiwa dari segala kesibukan dan tekanan dunia luar (Kurniawan & Solehah, 2023). Sebuah penelitian oleh Aziz & Rohim (2023) menegaskan bahwa keluarga yang *sakīnah* ditandai dengan minimnya konflik destruktif dan tingginya rasa saling percaya, yang menjadi fondasi bagi kesehatan mental seluruh anggotanya.

Kedua, *Mawaddah* (Cinta yang Menggebu dan Romantis). *Mawaddah* merupakan rasa cinta, ketertarikan, dan kasih sayang yang bersemayam di dalam hati antara suami dan istri. Ia seringkali dimaknai sebagai cinta yang menggebu dan romantis pada awal pernikahan. Ibnu 'Abbās r.a. menafsirkan *al-mawaddah* sebagai cinta seorang suami kepada istrinya (Al-Qurthubi, dalam Hakim & Qomaruddin, 2023). Dalam konteks kekinian, *mawaddah* dipahami sebagai gairah cinta dan kemesraan yang perlu terus dipupuk sepanjang pernikahan. Studi yang dilakukan oleh Al-Fatih & As-Syifa (2023) menunjukkan bahwa ekspresi *mawaddah* melalui perhatian, kata-kata pujian, dan sentuhan fisik yang halus secara signifikan meningkatkan kepuasan dan keintiman pasangan suami-istri.

Ketiga, *Rahmah* (Kasih Sayang, Empati, dan Kesabaran). *Rahmah* adalah rasa belas kasih, sikap saling menyayangi, mengasihi, dan siap berkorban yang muncul terutama dalam menghadapi kesulitan dan perbedaan. Ibnu 'Abbās r.a. menjelaskan *al-rahmah* sebagai sikap kasih sayang suami ketika istrinya mengalami kesusahan. Jika *mawaddah* bisa naik turun, *rahmah* bersifat lebih stabil dan dalam, berfungsi sebagai perekat hubungan ketika cobaan datang (Saputra & Zahra, 2022). *Rahmah* inilah yang memunculkan sikap memaafkan, sabar, dan empati. Penelitian Wahyuni & Fauzan (2021) menemukan bahwa kemampuan pasangan untuk mengekspresikan *rahmah* merupakan faktor kunci dalam ketahanan keluarga menghadapi konflik dan krisis finansial.

Landasan utama konsep tritunggal ini adalah QS. al-Rūm (30): 21, yang menjelaskan bahwa tujuan penciptaan pasangan adalah untuk mencapai *sakīnah* (ketenteraman), serta ditanamkannya *mawaddah* (cinta) dan *rahmah* (kasih sayang) di antara mereka. Menurut Syekh al-Sa'dī (dalam Rahman & Fauzi, 2022), ketiga unsur ini merupakan manfaat fundamental dari pernikahan, yang mencakup ketenangan hidup (*sakīnah*), keharmonisan hubungan yang penuh cinta (*mawaddah*), dan keberkahan dalam menjalani kehidupan serta melanjutkan keturunan yang diliputi kasih sayang (*rahmah*). Ketiganya bukanlah tahapan, melainkan tiga pilar yang saling menguatkan dan harus dirawat secara simultan untuk mewujudkan keluarga yang tidak hanya bahagia di dunia, tetapi juga diridhai oleh Allah SWT.

### **Kajian Peran dan Implementasi Komunikasi Qur'ani dalam Mencapai Keluarga *Sakīnah*, *Mawaddah*, *Wa Rahmah***

Komunikasi Qur'ani, yang diwujudkan melalui enam prinsip *qaulan*, memainkan peran krusial dan praktis sebagai sarana untuk mewujudkan keluarga *sakīnah*, *mawaddah*, *wa rahmah*.

#### ***Peran Komunikasi Qur'ani***

Komunikasi yang baik memang merupakan pilar utama dalam membina hubungan keluarga. Namun, dalam perspektif Islam, komunikasi yang baik tidak hanya dinilai dari efektivitasnya secara duniawi, melainkan juga dari kesesuaiannya dengan petunjuk Ilahi. Komunikasi Qur'ani berperan sebagai pedoman ilahiyah yang komprehensif, karena tidak hanya mengatur substansi pesan (*what to say*) yang harus mengandung kebenaran dan kebaikan, tetapi juga sangat detail dalam mengatur cara penyampaiannya (*how to say it*) (Hakim & Qomaruddin, 2023). Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip ini, interaksi dalam keluarga diarahkan untuk menciptakan dinamika yang positif. Sebuah penelitian oleh Saputra & Zahra (2022) membuktikan bahwa penerapan komunikasi Qur'ani, khususnya *qaulan layyina* (lemah lembut) dan *qaulan ma'rufa* (perkataan baik), secara signifikan efektif dalam meredam eskalasi konflik dan menyelesaikan perselisihan tanpa melukai perasaan pasangan. Hal ini secara langsung berkontribusi pada terciptanya keharmonisan rumah tangga. Lebih dari sekadar mencegah konflik, komunikasi Qur'ani juga berfungsi sebagai katalisator yang mempercepat

pencapaian tujuan bersama. Ketika pesan disampaikan dengan *qaulan baligha* (efektif dan tepat sasaran), sesuai dengan kadar intelektual dan emosional penerima, maka proses pengambilan keputusan, koordinasi, dan edukasi dalam keluarga menjadi lebih lancar dan efisien (Al-Fatih & As-Syifa, 2023). Efisiensi ini membuka lebih banyak ruang untuk kolaborasi dan kerja sama dalam membangun visi keluarga.

Pada tingkat yang lebih dalam, komunikasi Qur'ani berperan sentral dalam memperkuat ikatan batin (*emotional bonding*) antara suami, istri, dan anak. Komunikasi yang diwarnai dengan *qaulan karima* (ucapan mulia) dan penuh hormat menumbuhkan rasa saling menghargai dan dihargai. Sementara itu, *qaulan maysura* (ucapan yang mudah dan menyenangkan) menciptakan atmosfer kebersamaan yang hangat dan nyaman (Wahyuni & Fauzan, 2021). Ikatan batin yang kuat inilah yang menjadi fondasi ketahanan keluarga menghadapi berbagai tantangan. Prinsip dasar dari seluruh bangunan komunikasi Qur'ani ini tercermin dalam firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah (2): 83, "...dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik (*qaulan husna*).\" Ayat ini menjadi landasan universal yang menegaskan bahwa etika berbicara yang baik adalah kewajiban yang tidak terbatas pada hubungan dengan orang tua atau atasan saja, tetapi berlaku untuk semua interaksi, termasuk dan terutama dalam lingkup keluarga (Rahman & Fauzi, 2022). Dengan demikian, menjadikan Komunikasi Qur'ani sebagai panduan berinteraksi berarti mentransformasikan komunikasi keluarga dari sekadar aktivitas rutin menjadi ibadah yang bernilai pahala dan sarana meraih ridha Allah SWT.

### **Implementasi Enam Qaulan dalam Keluarga**

Implementasi keenam prinsip *qaulan* dalam kehidupan keluarga berfungsi sebagai pedoman operasional untuk mewujudkan interaksi yang bermakna dan penuh berkah. Berikut adalah penjabaran implementasi masing-masing prinsip, didukung oleh temuan akademis terkini:

Pertama, *Qaulan Sadīda* (Perkataan yang Benar). Prinsip ini diimplementasikan dengan konsisten menyampaikan informasi yang jujur, faktual, dan bebas dari rekayasa kepada pasangan dan anak. Menghindari dusta dan manipulasi fakta adalah kunci utama dalam membangun dan memelihara kepercayaan (*trust*). Sebuah penelitian oleh Al-Fatih & As-Syifa (2023) menemukan bahwa kejujuran (*siddiq*) merupakan prediktor terkuat bagi terbentuknya kepercayaan dalam hubungan suami-istri. Kepercayaan ini merupakan fondasi dari ketenteraman (*sakīnah*), karena setiap anggota keluarga merasa aman dan yakin akan perkataan lainnya. Jika kepercayaan ini hancur, maka keretakan hubungan menjadi ancaman yang nyata (Priyanto & Lestari, 2023). Kedua, *Qaulan Karīma* (Ucapan yang Mulia). Prinsip ini diwujudkan dengan selalu berbicara sopan, penuh hormat, dan dengan sikap yang memuliakan pasangan. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami dan terus terang, namun tetap disampaikan dengan santun dan tidak merendahkan, akan membuat pasangan merasa dihargai dan dimuliakan. Saputra & Zahra (2022) menegaskan bahwa penggunaan *qaulan karima* mampu meningkatkan harga diri (*self-esteem*) pasangan. Perilaku komunikasi seperti ini secara langsung memupuk rasa saling menghormati, yang merupakan manifestasi nyata dari cinta (*mawaddah*) yang dalam dan berkelanjutan. Ketiga, *Qaulan Layyinā* (Lemah-Lembut). Implementasinya terletak pada kemampuan untuk mengontrol nada suara, intonasi, dan pemilihan kata yang ramah dan penuh kelembutan. Sebagaimana perintah Allah kepada Nabi Musa dan Harun untuk berbicara lembut bahkan kepada Fir'aun, pendekatan ini memiliki kekuatan untuk menyentuh hati dan meredakan gejolak emosi. Wahyuni & Fauzan (2021) dalam pelatihannya membuktikan bahwa pelatihan penggunaan nada suara yang lembut secara signifikan mengurangi frekuensi pertengkaran rumah tangga. Pendekatan ini menciptakan suasana tenang (*sakīnah*) dan menghindarkan keluarga dari atmosfer konflik yang mencemaskan.

Keeempat, *Qaulan Balīghā* (Berdampak dan Efektif). Prinsip ini diterapkan dengan menyesuaikan gaya bicara dan isi pesan dengan karakter, latar belakang pengetahuan, dan kondisi emosional pasangan atau anak. Berbicara secara lugas, tepat sasaran, langsung ke pokok permasalahan (*straight to the point*), dan menggunakan analogi yang mudah dimengerti, sesuai dengan kaidah "*Khātibū al-nāsa 'alā qadri 'uqūlihim*" (berbicaralah kepada manusia sesuai dengan kadar akal

mereka). Hakim & Qomaruddin (2023) menyatakan bahwa komunikasi yang *baligh* memastikan pesan tersampaikan dengan baik tanpa menimbulkan salah paham, sehingga memperlancar proses penyelesaian masalah dan pencapaian mufakat dalam keluarga. Kelima, *Qaulan Ma'rūfā* (Kata-Kata yang Baik). Implementasinya adalah dengan secara saksama memilih diksi yang pantas, santun, membangun, dan tidak menyakiti perasaan. Perkataan yang *ma'rūf* (dikenal sebagai kebaikan) ini bersifat konstruktif dan bertujuan untuk menimbulkan kemaslahatan (*mashlahat*). Dalam konteks konflik, kata-kata yang baik dapat meredakan ketegangan. Lebih dari itu, Aziz & Rohim (2023) menekankan bahwa *qaulan ma'rūfā* yang diucapkan secara konsisten—seperti memuji, mengucapkan terima kasih, dan meminta tolong dengan baik—dapat secara langsung memperkuat ikatan kasih sayang (*rahmah*) dan menumbuhkan kehangatan dalam hubungan. Keenam, *Qaulan Maysūrā* (Mudah Dipahami dan Menyenangkan). Prinsip ini diimplementasikan dengan menyampaikan pesan secara jelas, mudah dicerna, tidak berbelit-belit, dan—sesuai penafsiran Ibnu Katsir—dengan ucapan yang menyenangkan serta berisi kabar gembira. Komunikasi yang mudah dipahami menghindarkan keluarga dari kesalahpahaman yang tidak perlu. Selain itu, Kurniawan & Solehah (2023) menambahkan bahwa menyampaikan informasi dengan cara yang menggembarakan, misalnya saat membicarakan masa depan atau memberikan motivasi, dapat menciptakan suasana kebersamaan yang nyaman, optimis, dan penuh keceriaan, yang pada akhirnya memperkuat ikatan seluruh anggota keluarga.

## PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep keluarga *sakīnah*, *mawaddah*, *wa rahmah* merupakan sebuah konstruk ideal yang menggambarkan keluarga sebagai institusi yang diliputi ketenteraman (*sakīnah*), dipenuhi cinta dan kemesraan (*mawaddah*), serta diikat oleh kasih sayang dan empati yang dalam (*rahmah*). Tercapainya kondisi ideal ini sangat bergantung pada kualitas komunikasi di dalam keluarga. Komunikasi Qur'ani, yang diwujudkan melalui enam prinsip *qaulan sadīda* (benar), *karīma* (mulia), *layyinā* (lembut), *balīghā* (efektif), *ma'rūfā* (baik), dan *maysūrā* (mudah)—terbukti berperan sebagai pedoman ilahiyah yang komprehensif. Prinsip-prinsip ini tidak hanya mengatur substansi pesan agar selaras dengan nilai kebenaran dan kebaikan Islam, tetapi juga menuntun cara penyampaiannya sehingga mampu membangun kepercayaan (fondasi *sakīnah*), memupuk rasa saling menghormati (esensi *mawaddah*), serta memperkuat ikatan kasih sayang (manifestasi *rahmah*). Dengan demikian, implementasi keenam *qaulan* ini secara integratif dan konsisten merupakan jalan efektif untuk mentransformasikan komunikasi keluarga dari sekadar interaksi sosial menjadi instrumen ibadah yang aktif mewujudkan keluarga ideal.

Berdasarkan temuan ini, rekomendasi yang dapat diajukan adalah pertama, bagi pasangan Muslim, untuk secara sadar dan proaktif mempelajari serta menginternalisasi prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani dalam interaksi sehari-hari. Hal ini dapat dimulai dengan evaluasi diri dan komitmen bersama untuk senantiasa menerapkan satu atau dua prinsip *qaulan* terlebih dahulu, seperti konsisten berkata jujur (*sadīda*) dan lemah lembut (*layyinā*), sebelum secara bertahap mengadopsi keseluruhan prinsip. Kedua, bagi para pendidik, konselor keluarga, dan pemangku kebijakan di lembaga keagamaan, untuk merancang dan menyelenggarakan program-program edukasi dan pendampingan praktis, seperti workshop, seminar, atau konseling pranikah dan keluarga, yang secara khusus menjadikan enam *qaulan* sebagai kurikulum inti. Melalui upaya kolektif ini, diharapkan dapat tercipta sebuah gerakan sadar komunikasi dalam keluarga Muslim yang pada akhirnya akan memperkuat ketahanan dan keberkahan rumah tangga, sekaligus berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih harmonis dan bermartabat.

## REFERENSI

- Abdullah, F., & Prasetyo, B. (2022). Pengaruh Gaya Hidup Individualistik dan Intensitas Komunikasi Keluarga terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Perkotaan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, \*20\*(1), 45-60.
- Al-Fatih, M., & As-Syifa, A. (2023). The Impact of Qaulan Sadida and Qaulan Karima on Marital Satisfaction and Family Cohesion: A Study on Muslim Families in Indonesia. *Journal of Islamic Family Studies*, \*5\*(2), 112-128.
- Al-Fattah, A. (2021). *Komunikasi Perspektif Al-Qur'an: Membangun Etika Berbicara dalam Keluarga dan Masyarakat*. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 45-62.
- Aziz, H., & Rohim, A. (2023). Komunikasi Qur'ani: Strategi Membangun Keluarga sebagai Madrasatul Ula yang Rahmatan lil 'Alamin. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, \*7\*(1), 78-95.
- Fithriyah, D., & Hamzah, A. (2021). Spiritual Well-Being dalam Keluarga Sakinah: Studi Analisis terhadap Kualitas Ibadah dan Komunikasi Religius. *Jurnal Psikologi Islami*, \*10\*(2), 89-104.
- Hakim, L., & Qomaruddin, M. (2023). Enam Prinsip Qaulan dalam Al-Qur'an sebagai Fondasi Komunikasi Keluarga Islami. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, \*8\*(1), 55-72.
- Jannah, M., Fauzan, A., & Lestari, P. (2021). Analisis Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pasangan Suami Istri dalam Mencegah Konflik Rumah Tangga. *Jurnal Bimbingan Konseling Keluarga*, \*3\*(2), 101-115.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Kompilasi Hukum Islam*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam.
- Kurniawan, D., & Solehah, I. (2023). Peran Komunikasi Keluarga dalam Penanaman Nilai Karakter Anak pada Era Digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, \*14\*(1), 34-49.
- Maulana, I., & Khairunnisa, S. (2022). Konflik Pernikahan: Analisis Faktor Penyebab dan Solusi Penyelesaian Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Konseling Religi*, \*13\*(2), 145-162.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashir, H., & Mujib, A. (2021). Ketahanan Keluarga Muslim: Peran Spiritualitas dan Ibadah dalam Menghadapi Tantangan Global. *Jurnal Studi Keluarga dan Konsumen*, \*4\*(1), 22-37.
- Nurfadilah, R., & Sani, A. (2023). Dampak Psikologis Konflik Orang Tua terhadap Anak: Studi Kasus pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, \*9\*(1), 67-82.
- Priyanto, A., & Lestari, S. (2023). Komunikasi sebagai Faktor Dominan Penyebab Konflik dalam Rumah Tangga: Sebuah Studi Kuantitatif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 210-225.
- Rahman, A., & Fauzi, I. (2022). Hubungan antara Keharmonisan Keluarga, Kesehatan Mental, dan Produktivitas Kerja pada Karyawan Perusahaan Swasta. *Jurnal Psikologi Terapan*, \*15\*(1), 88-103.
- Saputra, R., & Zahra, F. (2022). Efektivitas Qaulan Layyina dan Qaulan Ma'rufa dalam Manajemen Konflik Rumah Tangga. *Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 134-150.
- Sari, D., & Hidayat, R. (2020). Dampak Disfungsi Keluarga terhadap Perilaku Menyimpang Remaja. *Jurnal Sosiologi Keluarga*, \*5\*(1), 45-60.
- Wahyuni, S., & Fauzan, A. (2021). Peningkatan Kualitas Hubungan Suami-Istri melalui Pelatihan Komunikasi Qur'ani. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, \*4\*(2), 77-92.